BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat serta banyaknya tuntutan dunia yang semakin kompleks menuntut peningkatan dan pengembangan mutu pembelajaran di segala jenjang pendidikan. Hal tersebut mengharuskan siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan siswa untuk merencanakan dan memecahkan segala permasalahan yang ada. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan siswa dalam pembelajaran matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya, sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir rasional.[1] Matematika adalah simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.[2]

Permasalahan dalam matematika tidak hanya disajikan dalam bentuk matematika formal yaitu masalah matematika yang disajikan dalam

[1] Siswono Purnaningsih, "Profil Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian Koleris Dan Phlegmatis," dalam jurnal *Ilmiah Pendidikan Matematika* 3 (2014): 152–159.

[2] Herman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1

bentuk kalimat matematika dengan menggunakan simbol-simbol atau variabel-variabel tertentu, melainkan ada juga permasalahan dalam matematika yang dapat disajikan dalam bentuk matematika kontekstual yaitu masalah matematika yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Ketika masalah matematika tersaji dalam bentuk masalah matematika kontekstual, biasanya muncul beberapa kesulitan, terutama berkaitan dengan bagaimana cara menerapkan prosedur matematika yang telah telah dipelajari untuk dapat memecahkan masalah. Bagi orang awam, mungkin dengan mudah akan mengatakan bahwa ini bukan masalah matematika, sehingga tidak bisa diselesaikan menggunakan prosedur matematika. Tetapi bagi siswa yang belajar matematika tentu tidak bijaksana bila berkata demikian, karena belajar matematika mestinya akan menjadikan seseorang dapat terbantu dalam menghadapi dan memecahkan masalah matematika di lingkungan kehidupan sehari-hari.[3]

Masalah yang langsung berkaitan dengan objek-objek konkrit, dan juga meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan objek abstrak seperti fakta, konsep, atau prinsip matematika itulah yang disebut sebagai masalah matematika kontekstual. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelas bahwa sifat kontekstual dari suatu masalah matematika dapat berkaitan langsung dengan objek nyata, atau berkaitan dengan objek abstrak (dalam pikiran).[4] Tujuan utama mengajarkan pemecahan masalah dalam

[3] Mustamin Anggo, "Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa," dalam *Edumatika* 1, no. 2 (2011): 35–42, https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edumatica/article/view/182.

[4] *Ibid*, hal.40

matematika adalah tidak hanya untuk melengkapi siswa dengan sekumpulan ketrampilan atau proses, tetapi lebih kepada memungkinkan siswa berpikir tentang apa yang dipikirkannya. Berpikir tentang apa yang dipikirkan dalam hal ini berkaitan dengan kesadaran siswa terhadap kemampuannya untuk mengembangkan berbagai cara yang mungkin ditempuh dalam memecahkan masalah. Proses menyadari dan mengatur berpikir siswa sendiri tersebut dikenal sebagai metakognisi.[5]

Metakognisi merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Metakognisi merupakan pemahaman seseorang tentang proses berpikirnya sendiri dan pemahaman atau kesadaran seseorang tentang kemampuan kognitifnya sendiri.[6] Metakognisi adalah bagian dari perencanaan, *monitoring*, pengevaluasian proses belajar serta kesadaran dan pengontrolan proses belajar.[7] Metakognisi memiliki dua komponen utama yaitu pengetahuan metakognisi dan pengalaman atau pengaturan metakognisi.[8]

Dari uraian sebelumnya, tampak metakognisi mengalami banyak perbedaan dalam pendefinisiannya. Namun secara garis besar dapat diambil kesimpulan, metakognisi adalah kemampuan siswa untuk menyadari akan proses berpikirnya sendiri, melalui pemantauan,

---

[5] Mustamin Anggo, "Pelibatan Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Matematika," dalam *Edumatica* 1, no. 1 (2011): 25–32.

[6] Purnaningsih, "Profil Metakognisi Siswa …, hal.155

[7] Project Taccasu, "*Metacognition*", Http://Www.Careers.Hku.Hk/Taccasu/Ref/Metacogn.Htm., Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2018 Pukul 22.14.

[8] Ummu Sholihah, "Membangun Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika," dalam *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 83–100, https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.83-100.

pengarahan, dan pengevaluasian hasil. Artinya berpikir tentang apa yang dipikirkan dalam hal yang berkaitan dengan kesadaran terhadap kemampuan untuk mengembangkan berbagai cara dalam memecahkan masalah. Dengan metakognisi, siswa akan sadar tentang proses berpikirnya dan mengevaluasi hasil dari proses berpikirnya. Hal tersebut akan memperkecil kesalahan siswa, sehingga siswa bisa menyusun strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Terlaksananya proses metakognisi dalam pemecahan masalah memungkinkan terbangunnya pemahaman yang kuat dan menyeluruh terhadap masalah disertai alasan yang logis. Pemahaman semacam ini merupakan sesuatu yang selalu ditekankan ketika berlangsung pembelajaran matematika disemua tingkatan pendidikan, karena kesesuaiannya yang kuat dengan pola pikir matematika.[9]

Kita sebagai makhluk Allah SWT yang sempurna yang telah diberi akal agar dapat memikirkan tanda-tanda yang ada, baik yang konkrit maupun yang abstrak, maka sebaiknya kita menggunakan akal kita ini dengan sebaik-baiknya dan tidak membiarkannya hanya sebagai pajangan organ dalam tubuh kita ini, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 190 yang berbunyi :

[9] Siska Dyah Pratiwi, "*Profil Metakognisi Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa"*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hal. 180

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ [10]

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Dari ayat yang telah tertulis di atas maka kita sebagai makhluk yang sempurna yang telah diberi akal oleh Allah SWT, kita akan merasakan kerugian besar jika tidak menggunakan akal kita ini untuk berpikir dengan sebaik-baiknya. Pemecahan masalah kontekstual terkait dengan proses kesadaran berpikir. Permasalahannya adalah proses kesadaran berpikir matematika siswa sering tidak diperhatikan, padahal proses kesadaran berpikir atau metakognisi siswa memiliki peran penting dalam memecahkan masalah matematika.[11] Memecahkan masalah yang efektif dapat diperoleh dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan strategi metakognitifnya ketika menyelesaikan soal.[12]

Menurut guru matematika kelas VII MTsN 1 Tulungagung, ternyata siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah aljabar terutama masalah kontekstual dalam materi aljabar. Hal itu terbukti dari hasil ulangan harian yang diberikan oleh guru matematika kelas VII MTsN 1 Tulungagung, bahwa kemampuan pemecahan masalah

---

[10] Al-Qur'an Surat Ali Imron: 190

[11] Siswono Tampi. W., Subanji., "Proses Berpikir siswa dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Counting On," dalam *Jurnal Pendidikan* 1, no. 11 (2016): 2118–25.

[12] Theresia Kriswianti Nugrahaningsih, *Metakognisi Siswa Sma Kelas Akselerasi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Klaten: Staf Pengajar Prodi Pendidikan Matematika Fkip Unwidha, 2012), hal. 37

kontekstual siswa dalam materi aljabar masih rendah. Fenomena seperti itulah yang terjadi di MTsN 1 Tulungagung, hal tersebut juga didasarkan pada hasil observasi di lapangan bahwa terdapat banyak kesalahan yang dilakukan siswa saat mengerjakan soal cerita dalam materi aljabar. Misalnya saja kesalahan dalam menuliskan konvensi-konvensi yang dinyatakan dengan simbol-simbol matematika, kesalahan dalam menggolongkan sekumpulan objek, dan kesalahan dalam pengerjaan hitung operasi aljabar. Ketika masalah matematika disajikan dengan menggunakan konteks tertentu, maka pemecahan yang dilakukan siswa mungkin saja tidak menggunakan prosedur matematika formal, tetapi menggunakan prosedur informal berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya tentang konteks tersebut. Agar dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur matematika formal, maka siswa harus dapat menterjemahkan konteks tersebut ke dalam model matematika. Bagaimana siswa menyadari dan mengatur proses kognisinya pada langkah ini, cukup menarik untuk diperhatikan.[13]

Dapat diketahui betapa pentingnya kemampuan metakognisi dimiliki oleh siswa pada saat pemecahan masalah matematika terutama masalah kontekstual matematika. Metakognisi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemecahan masalah kontekstual matematika. Ada dua konteks yang mesti dipahami agar siswa mampu belajar secara baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metakognisi, yaitu siswa dapat

[13] Anggo, “Pemecahan Masalah Matematika …, hal. 40

memahami dan menggunakan strategi kognitif dan strategi kognitif metakognitif selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi kognitif adalah, “Penggunaan ketrampilan-ketrampilan intelektual secara tepat oleh seseorang dalam mengorganisasi aturan-aturan ketika menanggapi dan menyelesaikan soal”, sedangkan strategi kognitif metakognitif adalah mengontrol seluruh aktivitas belajarnya, bila perlu memodifikasi strategi yang biasa digunakan untuk mencapai tujuan. Bila diterapkan dalam belajar, anak bertanya pada dirinya sendiri untuk menguji pemahamannya tentang materi yang dipelajari.[14] Salah satu cabang matematika yang menggunakan aktivitas kognitif dan memberikan kontribusi dalam kemampuan kognitif siswa untuk memahami konsep-konsep matematika adalah aljabar.

Aljabar merupakan salah satu cabang utama matematika, yang mempelajari struktur, hubungan, kuantitas dan simbol yang digunakan untuk mewakili anggota dari semesta tertentu. Standar aljabar yang harus dipenuhi oleh siswa yaitu, (1) memahami pola, hubungan, dan fungsi; (2) mewakili dan menganalisis situasi dan struktur menggunakan simbol-simbol matematika aljabar; (3) menggunakan model matematika untuk mewakili dan memahami hubungan kuantitatif; dan (4) perubahan analisis dalam berbagai konteks.[15]

---

[14] Sri Sumaryati, *Metacognitive Awareness: Sebuah Upaya Optimalisasi Kualitas Pembelajaran Akuntansi*, (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Keuangan, 2015), hal. 313

[15] Ibid,.

Berdasarkan observasi di MTsN 1 Tulungagung, banyak hal-hal yang menarik di sekolah tersebut. Kenyamanan dan tingkat pemahaman saat pembelajaran berlangsung lebih diutamakan. Dan untuk siswa yang memiliki kemampuan lebih, dia akan dibimbing sesuai dengan kemampuannya, dan kegiatan bimbingan tersebut dimasukkan ke dalam salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dan kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan secara rutin setiap minggunya, yaitu pada hari Sabtu. Dan akan diikutkan olimpiade. Seperti yang baru-baru ini, siswa MTsN 1 Tulungagung juga mendapat medali perak dan medali perunggu dibidang matematika tingkat nasional 2018. Namun kemampuan metakognisi siswa MTsN 1 Tulungagung belum sepenuhnya terpenuhi, hal itu terlihat dari penilaian soal dan tugas yang diberikan guru umumnya sebatas aspek kognitif. Aspek metakognisi seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kesulitan yang dialami siswa saat belajar kurang diperhatikan. Selanjutnya sebagai akibatnya adalah kita tidak tahu apakah siswa telah menggunakan metakognisinya atau belum, bahkan mungkin mereka tidak sadar bahwa mereka memiliki metakognisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Profil Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Materi Aljabar Di MTsN 1 Tulungagung**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil metakognisi siswa dengan kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah kontekstual materi aljabar di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana profil metakognisi siswa dengan kemampuan sedang dalam memecahkan masalah kontekstual materi aljabar di MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana profil metakognisi siswa dengan kemampuan rendah dalam memecahkan masalah kontekstual materi aljabar di MTsN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan profil metakognisi siswa dengan kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah kontekstual materi aljabar di MTsN 1 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan profil metakognisi siswa dengan kemampuan sedang dalam memecahkan masalah kontekstual materi aljabar di MTsN 1 Tulungagung.

3. Mendeskripsikan profil metakognisi siswa dengan kemampuan rendah dalam memecahkan masalah kontekstual materi aljabar di MTsN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa MTsN 1 Tulungagung, diantaranya kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan bidang pendidikan menengah khususnya tentang kesulitan belajar matematika.

2. Secara Praktis

a. Pendidik

Sebagai alternatif dan masukan dalam pemecahan masalah matematika siswa pada materi aljabar guna menyadarkan betapa pentingnya pengaruhnya metakognisi siswa dalam hal ini.

b. Peneliti

Sebagai pandangan dan pertimbangan penggunaan masalah pada soal cerita agar lebih kompleks lagi dalam menelusuri kemampuan metakognisi siswa. Dan menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan,

khusunya menyangkut metakognisi siswa dalam memecahkan masalah kontekstual.

c. Siswa

Dapat membiasakan siswa untuk merencanakan, mengontrol, dan merefleksi segala kegiatan kognitif yang telah mereka lakukan sehingga dapat menambah pengetahuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika.

d. Sekolah

Sebagai masukan dan menentukan acuan dan kebijakan dalam memecahkan masalah matematika dengan lebih memperhatikan lagi metakognisi siswa-siswinya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Profil

Profil yaitu suatu gambaran tentang sesuatu yang diungkap baik dengan gambar atau dengan deskripsi, berupa kata-kata.[16] Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), profil

[16] Ristina Indrawati, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar," dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2017): 91–100, http://jurnal.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/APM/article/download/140/72.

yaitu mencakup empat aspek : (1) pandangan dari samping (tentang wajah orang), (2) lukisan atau gambar orang dari samping, sketsa biografis, (3) penampang (tanah, gunung), (4) grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta-fakta tentang hal-hal khusus.

b. Metakognisi

Menurut Livingstone, metakognisi adalah *thinking about thinking* atau berpikir tentang berpikir, artinya kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Beberapa ahli yang lain mengatakan, metakognisi sebagai *thinking about thinking, learning to think, learning to study, learning how to learn, learning to learn, learning about learning.* Sejalan dengan itu, Panaoura dan Philippou mengemukakan bahwa, metakognisi berkaitan dengan kesadaran dan pemantauan sistem kognitif diri sendiri dan memfungsikan sistem tersebut. Begitu juga dengan Kuhn, mendefenisikan metakognisi sebagai kesadaran dan menejemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau secara sedehana disebut sebagai "berpikir mengenai berpikir".[17] Metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami proses berpikirnya sendiri, dalam memantau (memonitor),

[17] Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Dan De Corte*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017) hal. 10

mengarahkan (mengatur) dan mengevaluasi hasil berpikirnya sendiri.[18]

c. Memecahkan Masalah Kontekstual

Memecahkan masalah berarti suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.[19] Sedangkan, masalah kontekstual adalah masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Masalah matematika kontekstual dimaksudkan sebagai masalah matematika yang disajikan dengan menggunakan suatu konteks tertentu yang sudah dikenal dengan baik. Konteks adalah situasi yang menarik perhatian anak dan yang mereka dapat kenali dalam teori. Situasi ini mungkin salah satu dari bentuk yang bersifat khayalan atau nyata, dan menyebabkan anak membangkitkan pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui pengalaman, misalnya dalam bentuk metode kerja sendiri secara informal, sehingga membuat belajar menjadi suatu aktivitas yang bermakna bagi mereka. Konteks dimaksudkan tidak saja berkaitan dengan lingkungan, atau dunia luar yang dapat dikenali melalui panca indera, atau peristiwa yang dibatasi oleh ruang dan waktu,

[18] *Ibid*, hal. 7

[19] Lizza Ulfa Fauziah, H Hobri, dan Ervin Oktavianingtyas, "Penalaran Logis dalam Memecahkan Masalah Matematika Pokok Bahasan Aritmatika Sosial pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Jember,"dalam *Jurnal Edukasi* 3, no. 1 (2018): 15, https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i1.4314.

tetapi konteks juga meliputi pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.[20]

d. Aljabar

Aljabar merupakan pelajaran matematika di mana kamu akan belajar bekerja dengan bilangan yang tidak kamu ketahui. Aljabar merupakan salah satu cabang utama matematika, yang mempelajari struktur, hubungan, kuantitas dan simbol yang digunakan untuk mewakili anggota dari semesta tertentu. Standar aljabar yang harus dipenuhi oleh siswa dalam yaitu, (1) memahami pola, hubungan, dan fungsi; (2) mewakili dan menganalisis situasi dan struktur menggunakan simbol-simbol aljabar matematika; (3) menggunakan model matematika untuk mewakili dan memahami hubungan kuantitatif; dan (4) perubahan analisis dalam berbagai konteks.[21]

2. Secara Operasional

a. Profil

Profil adalah pandangan atu gambaran peneliti tentang sesuatu yang diungkapkan baik dengan gambar atau dengan deskripsi (kata-kata).

---

[20] Mustamin Anggo, "E – 47 Development Of Learning Mathematics To Train Students Metacognitive Ability," in *International Seminar on Innovation in Mathematics and Mathematics Education 1st ISIM-MED*, 2014.

[21] Tampi. W., Subanji., "Proses Berpikir siswa …

b. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan siswa untuk menyadari akan proses berpikirnya sendiri, melalui pemantauan, pengarahan, dan pengevaluasian hasil.

c. Memecahkan Masalah Kontekstual

Memecahkan Masalah kontekstual adalah kemampuan siswa dalam dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan sehari-hari, misalnya saja soal cerita.

d. Aljabar

Aljabar adalah salah satu cabang ilmu matematika yang mempelajari struktur, hubungan, kuantitas dan simbol yang digunakan untuk mewakili anggota dari semesta tertentu. Sedangkan keterkaitan mengenai materi yakni materi aljabar dengan pokok pembahasan penyelesaian soal cerita bentuk aljabar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraiannya dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto,

persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari enam bab yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) subjek penelitian, d) kehadiran peneliti, e) sumber data, f) teknik pengumpulan data, g) instrumen penelitian, h) teknik analisis data, i) pengecekan keabsahan data, j) metode analisis data, k) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, terdiri dari: a) deskripsi data penelitian, dan b) paparan data hasil penelitian dari subjek penelitian.

Bab V : Pembahasan, terdiri dari: membahas fokus penelitian yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

Bab VI : Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan, dan b) saran.

Pada bab akhir dari skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup (biografi peneliti).